E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1212-1221
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi

Mutiara Febriyana[1], Lyandra Aisyah Margie[2]
[1],[2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
e-mail: by.mutiarayana@gmail.com, dosen02217@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak dengan *firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Dari 132 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, diperoleh 36 perusahaan dengan total 216 observasi. Setelah dilakukan pengujian dan eliminasi data outlier, diperoleh 194 observasi yang digunakan dalam analisis. Agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), komisaris independen berdasarkan proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional berdasarkan proporsi kepemilikan saham institusional, *sales growth* berdasarkan perubahan penjualan, dan *firm size* menggunakan logaritma natural total aset. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan kepemilikan institusional dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. *Firm size* terbukti memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak, tetapi tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional maupun *sales growth*. Nilai *Adjusted R-Square* model utama sebesar 0,73%, sedangkan model moderasi sebesar 2,43%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi agresivitas pajak sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Kata kunci: komisaris independen, kepemilikan institusional*, sales growth,* agresivitas pajak*, firm size*

Abstract

This study aimed to examine the effect of independent commissioners, institutional ownership, and sales growth on tax aggressiveness with firm size as a moderating variable in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2025. This study employed a quantitative approach using purposive sampling. From 132 companies in the research population, 36 companies were selected, resulting in 216 observations. After the elimination of outlier data, 194 observations were used in the analysis. Tax aggressiveness was measured using the Effective Tax Rate (ETR), while independent commissioners were

measured based on the proportion of independent commissioners, institutional ownership based on the proportion of institutional share ownership, sales growth based on changes in sales, and firm size using the natural logarithm of total assets. The data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the assistance of EViews 13. The results showed that independent commissioners had a significant effect on tax aggressiveness, whereas institutional ownership and sales growth had no significant effect on tax aggressiveness. Firm size was found to moderate the relationship between independent commissioners and tax aggressiveness, but it did not moderate the relationships between institutional ownership or sales growth and tax aggressiveness. The Adjusted R-Square was 0.73% for the main model and 2.43% for the moderation model. These findings indicate that most of the variation in tax aggressiveness was explained by other factors outside the variables examined in this study.

Keywords **:** *independent commissioners, institutional ownership, sales growth, tax aggressiveness, firm size*

LATAR BELAKANG

Pajak memiliki peran penting sebagai salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan dan berbagai program pemerintah. Namun, dalam praktiknya terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak yang optimal, sedangkan perusahaan berupaya meningkatkan laba setelah pajak melalui pengelolaan beban pajak. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak, termasuk tindakan yang mengarah pada agresivitas pajak. Agresivitas pajak menjadi isu penting karena tindakan perusahaan dalam menekan beban pajak dapat memengaruhi penerimaan negara dan mencerminkan kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan perpajakan.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan agresivitas pajak adalah mekanisme tata kelola perusahaan. Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen sehingga keberadaannya diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik dalam pengambilan keputusan, termasuk kebijakan perpajakan. Selain itu, kepemilikan institusional juga berpotensi meningkatkan pengawasan terhadap manajemen karena investor institusional memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Meskipun demikian, efektivitas kedua mekanisme tersebut dalam memengaruhi agresivitas pajak masih menunjukkan hasil yang berbeda dalam penelitian terdahulu.

Faktor lain yang relevan adalah *sales growth*. Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Peningkatan penjualan dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan dan pada akhirnya berpotensi memengaruhi jumlah beban pajak yang harus ditanggung. Namun, hubungan antara *sales growth* dan agresivitas pajak belum menunjukkan hasil yang konsisten karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba maupun perubahan kebijakan perpajakan perusahaan.

Selain itu, karakteristik perusahaan dapat memengaruhi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan agresivitas pajak. *Firm size* menjadi salah satu karakteristik penting karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki aset, aktivitas operasional, dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi. Perusahaan besar juga cenderung memperoleh perhatian yang lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat. Oleh karena itu, *firm size* diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak masih menghasilkan temuan yang beragam. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait peran *firm size* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak dengan *firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai perpajakan dan tata kelola perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan kebijakan perpajakan yang lebih transparan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tipe Artikel

Artikel ini merupakan artikel penelitian (*research article*) yang menyajikan hasil penelitian kuantitatif mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak dengan *firm size* sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan menggunakan data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 untuk menguji hubungan antarvariabel serta peran *firm size* dalam memoderasi pengaruh variabel independen terhadap agresivitas pajak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, *sales growth*, agresivitas pajak, serta *firm size*. Pemilihan perusahaan sebagai sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh sampel yang memenuhi kelengkapan data dan dapat digunakan dalam proses pengujian.

Pengukuran setiap variabel dilakukan berdasarkan indikator yang relevan dengan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Variabel independen terdiri atas komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth*, sedangkan agresivitas pajak digunakan sebagai variabel dependen dan firm size sebagai variabel moderasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian diolah secara kuantitatif untuk menghasilkan nilai masing-masing variabel pada setiap perusahaan dan periode pengamatan. Tahapan pengolahan data

dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan, seleksi, tabulasi, dan pengujian data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Data penelitian selanjutnya disusun dalam bentuk data panel, yaitu gabungan data *cross-section* berupa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dan data *time series* berdasarkan periode pengamatan. Penggunaan data panel memungkinkan penelitian mengamati variasi karakteristik perusahaan sekaligus perubahan kondisi perusahaan dari waktu ke waktu. Setelah seluruh variabel dihitung berdasarkan indikator yang telah ditentukan, data ditabulasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak pengolahan data statistik. Tahap analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Model terpilih selanjutnya digunakan dalam pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh KI, INST, dan SG terhadap ETR.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak serta menguji kemampuan *firm size* dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan agresivitas pajak. Pengujian dilakukan melalui analisis regresi dengan memasukkan variabel interaksi antara variabel independen dan *firm size*. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dianalisis melalui statistik deskriptif dan pengujian asumsi yang diperlukan agar model penelitian dapat digunakan secara tepat. Selanjutnya, hasil pengujian digunakan sebagai dasar untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

Pengujian moderasi dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui apakah *firm size* mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR. Pengujian dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara SIZE dengan masing-masing variabel independen, yaitu KI×SIZE, INST×SIZE, dan SG×SIZE. Signifikansi koefisien interaksi menjadi dasar dalam menentukan keberadaan efek moderasi. Apabila variabel interaksi menunjukkan pengaruh yang signifikan, maka *firm size* dinyatakan memiliki peran moderasi terhadap hubungan variabel terkait dengan agresivitas pajak. Selanjutnya, arah koefisien digunakan untuk mengetahui apakah efek tersebut bersifat memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel.

Variabel dependen adalah agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel independen terdiri atas komisaris independen (KI), kepemilikan institusional (INST), dan *sales growth* (SG), sedangkan *firm size* (SIZE) digunakan sebagai variabel moderasi. Pengukuran variabel adalah ETR = beban pajak penghasilan/laba sebelum pajak; KI = jumlah komisaris independen/jumlah seluruh komisaris; INST = jumlah saham institusional/total saham beredar; SG = (penjualan t − penjualan t−1)/penjualan t−1; dan SIZE = Ln(total aset).

Analisis data meliputi statistik deskriptif, estimasi regresi data panel, pemilihan model melalui uji *Chow*, *Hausman* dan *Lagrange Multiplier*, pengujian asumsi, uji t, koefisien determinasi, serta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model utama adalah $ETR = \alpha + \beta1KI + \beta2INST + \beta3SG + \varepsilon$. Model moderasi memasukkan firm size dan interaksi KI×SIZE, INST×SIZE, serta SG×SIZE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Variabel	t-hitung	Prob.	Keputusan
H1	Komisaris Independen (KI) → Agresivitas Pajak	1.992331	0.0478	Diterima
H2	Kepemilikan Institusional (INST) → Agresivitas Pajak	0.375606	0.7076	Ditolak
H3	*Sales Growth* (SG) → Agresivitas Pajak	0.433148	0.6654	Ditolak
H4	KI×*Firm Size* → Agresivitas Pajak	2.263712	0.0247	Diterima
H5	INST×*Firm Size* → Agresivitas Pajak	-0.001353	0.9989	Ditolak
H6	SG×*Firm Size* → Agresivitas Pajak	-0.481699	0.6306	Ditolak

Penelitian ini menggunakan 36 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh 216 observasi perusahaan selama periode penelitian. Setelah dilakukan pengujian dan penanganan terhadap data *outlier*, sebanyak 22 observasi dikeluarkan sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian adalah 194 observasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak EViews 13.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel agresivitas pajak memiliki nilai rata-rata sebesar 0,430557 dengan standar deviasi sebesar 0,439952. Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,648390 dengan standar deviasi sebesar 0,402618. Kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,176073 dengan standar deviasi sebesar 0,010359, sedangkan *sales growth* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,624896 dengan standar deviasi sebesar 0,507414. Variabel *firm size* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,860876 dengan standar deviasi sebesar 0,551305. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui pengujian *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan pada Model 1 maupun Model 2. Dengan demikian, hasil estimasi dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada hasil estimasi REM. Pemilihan model tersebut menjadi dasar dalam menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak serta peran *firm size* sebagai variabel moderasi.

- **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Pada pengujian Model 2, variabel komisaris independen memiliki nilai *t* sebesar 2,503678 dengan probabilitas 0,0132, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H1 diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin efektif fungsi pengawasan terhadap tindakan dan keputusan manajemen, termasuk keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dan dapat memiliki kepentingan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, salah satunya melalui pengurangan beban pajak. Dalam kondisi tersebut, komisaris independen berperan sebagai mekanisme *monitoring* untuk mengawasi keputusan manajemen agar tetap sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan peraturan yang berlaku.

Dengan adanya pengawasan yang lebih efektif, ruang bagi manajemen untuk mengambil kebijakan perpajakan yang terlalu agresif dapat dikurangi. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen tidak hanya berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan, tetapi juga dapat menjadi mekanisme pengawasan terhadap keputusan perpajakan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian, yaitu Avrinia Wulansari et al. (2020) serta Sari dan Rahayu (2020), yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

- **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai *t* sebesar 0,375606 dengan probabilitas 0,7076 menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional belum mampu menjelaskan perubahan agresivitas pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* selama periode penelitian.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional dapat menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional tidak selalu diikuti dengan pengawasan yang secara khusus diarahkan pada kebijakan perpajakan. Investor institusional dapat lebih berfokus pada tingkat pengembalian investasi, pertumbuhan perusahaan, serta kinerja keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan proporsi kepemilikan institusional belum tentu menyebabkan perubahan dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional pada dasarnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi agresivitas pajak. Perencanaan pajak juga dapat dilakukan oleh manajemen selama masih berada dalam batas peraturan yang berlaku, sehingga kepemilikan institusional belum menjadi faktor yang menentukan keputusan perusahaan dalam kebijakan perpajakan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fitriani Dwi Nur et al. (2021), tetapi

mendukung penelitian Prastyatini dan Trivita (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

- **Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai *t* sebesar 0,433148 dengan probabilitas sebesar 0,6654 menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H3 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan pertumbuhan penjualan belum secara langsung menentukan kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu menghasilkan peningkatan laba dalam jumlah yang sama. Hal tersebut disebabkan laba perusahaan masih dipengaruhi oleh berbagai komponen biaya, seperti biaya produksi, biaya operasional, biaya administrasi, serta beban lainnya. Dengan demikian, peningkatan penjualan belum tentu menyebabkan peningkatan laba kena pajak yang secara langsung mengubah kebijakan perpajakan perusahaan.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki pertimbangan lain dalam menentukan kebijakan perpajakannya. *Sales growth* lebih menggambarkan perkembangan aktivitas penjualan perusahaan, sedangkan agresivitas pajak berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mengelola beban pajak. Oleh karena itu, perubahan tingkat pertumbuhan penjualan tidak secara otomatis diikuti oleh perubahan tingkat agresivitas pajak. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian dalam skripsi yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

- ***Firm Size* Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian interaksi antara komisaris independen dan *firm size* menunjukkan nilai *t* sebesar 2,263712 dengan probabilitas sebesar 0,0247. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H4 diterima. Dengan demikian, *firm size* mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen dan agresivitas pajak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat efektivitas komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk kebijakan perpajakan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan reputasi, transparansi, dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Dalam kondisi tersebut, keberadaan komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kebutuhan terhadap mekanisme tata kelola dan pengawasan yang mampu mengendalikan keputusan manajemen. Oleh karena itu, *firm size* dapat memperkuat pengaruh komisaris independen dalam menekan kecenderungan agresivitas pajak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin efektif peran komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan.

- ***Firm Size* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian interaksi antara kepemilikan institusional dan *firm size* menghasilkan nilai *t* sebesar -0,001353 dengan probabilitas sebesar 0,9989. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, H5 ditolak. Dengan demikian, *firm size* tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan agresivitas pajak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak secara otomatis meningkatkan efektivitas kepemilikan institusional dalam memengaruhi kebijakan perpajakan. Walaupun perusahaan memiliki ukuran yang besar, investor institusional belum tentu melakukan pengawasan secara aktif terhadap kebijakan perpajakan. Fokus investor institusional dapat lebih diarahkan pada kinerja investasi dan pencapaian keuntungan perusahaan.

Dengan demikian, ukuran perusahaan belum menjadi faktor yang mampu mengubah hubungan antara kepemilikan institusional dan agresivitas pajak. Baik pada perusahaan berukuran relatif besar maupun perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, proporsi kepemilikan institusional belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan agresivitas pajak.

- ***Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian interaksi *sales growth* dan *firm size* menunjukkan nilai *t* sebesar -0,481699 dengan probabilitas sebesar 0,6306. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, H6 ditolak. Dengan demikian, *firm size* tidak mampu memoderasi hubungan antara *sales growth* dan agresivitas pajak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pertumbuhan penjualan dan agresivitas pajak. Peningkatan *sales growth* pada perusahaan besar maupun kecil belum tentu menghasilkan perubahan kebijakan perpajakan yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba yang sebanding.

Selain itu, tingkat laba perusahaan masih dipengaruhi oleh biaya produksi, biaya operasional, biaya administrasi, serta strategi bisnis yang diterapkan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan apakah pertumbuhan penjualan akan memberikan pengaruh yang lebih besar atau lebih kecil terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *sales growth* dan agresivitas pajak tidak cukup dijelaskan hanya melalui perbedaan ukuran perusahaan.

- **Koefisien Determinasi**

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, Model 1 memiliki nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,007379 atau 0,73%. Artinya, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *sales growth* secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebesar 0,73% variasi agresivitas pajak, sedangkan sebesar 99,27% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pada Model 2, setelah memasukkan *firm size* dan variabel interaksi sebagai variabel moderasi, nilai *Adjusted R-Square* meningkat menjadi 0,024386 atau 2,43%. Artinya, variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, *sales growth*, *firm size*,

serta variabel interaksi mampu menjelaskan sebesar 2,43% variasi agresivitas pajak, sedangkan 97,57% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa agresivitas pajak merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak hanya ditentukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan, pertumbuhan penjualan, maupun ukuran perusahaan. Meskipun kemampuan penjelasan model relatif rendah, hasil pengujian tetap menunjukkan adanya variabel tertentu yang secara statistik berpengaruh, yaitu komisaris independen serta interaksi antara komisaris independen dan *firm size*. Oleh karena itu, temuan penelitian memberikan bukti empiris bahwa efektivitas mekanisme pengawasan dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kebijakan agresivitas pajak perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan sales growth terhadap agresivitas pajak dengan firm size sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan memiliki peran dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengambilan keputusan manajemen, sedangkan *sales growth* mencerminkan perubahan kondisi operasional perusahaan. *Firm size* juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi hubungan antara faktor internal perusahaan dan agresivitas pajak. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan, investor, dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, R., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris terhadap agresivitas pajak perusahaan. Diponegoro Journal of Accounting, 12(4), 1–13.

Avrinia Wulansari, T., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 5(1), 69–76.

Christina, & Wahyudi. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak.

Delfiona Tanisa, & Lastanti. (2022). Peran komisaris independen dalam pengawasan dan agresivitas pajak.

Fitriani Dwi Nur, et al. (2021). Kepemilikan institusional dan agresivitas pajak.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayat, A., & Muliasari. (2020). Komisaris independen dan kebijakan perpajakan perusahaan.

Hidayat, W. W. (2024). Firm size sebagai ukuran skala perusahaan.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kamul, & Riswandari. (2021). Komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan.

Prastyatini, & Trivita. (2022). Kepemilikan institusional dan agresivitas pajak.

Putri, K. R., & Andriyani. (2020). Kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

Putri, N. K., & Diamastuti. (2021). Ukuran perusahaan dan agresivitas pajak.

Putri, N., et al. (2024). Teori agensi dan kebijakan perpajakan perusahaan.

Ramadhani, & Triyanto. (2020). *Sales growth* dan agresivitas pajak.

Ratnawati, et al. (2019). *Firm size* sebagai pemoderasi hubungan komisaris independen dan agresivitas pajak.

Rizqi, et al. (2025). *Sales growth, firm size* dan agresivitas pajak.

Sandra, & Wenten. (2024). *Firm size* sebagai moderasi *sales growth* terhadap agresivitas pajak.

Setiawati. (2024). Sales growth sebagai indikator perubahan penjualan.

Sulistyandari, et al. (2024). Kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan saham.

Wahyudi, & Ritonga. (2024). *Firm size* dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

Widuri. (2023). *Firm size* sebagai pemoderasi kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak.

Yuliani, & Prastiwi. (2021). Kepemilikan institusional dan agresivitas pajak